

NILAI VERNAKULAR DALAM PENATAAN LINGKUNGAN PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO (Studi di Desa Torosiaje Laut Kab. Pohuwato Propinsi Gorontalo)

MUH. RIZAL MAHANGGI

Dosen : Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
Universitas Negeri Gorontalo
Indonesia

ABSTRAK

Suku Bajo yang dikenal sebagai Manusia laut, dilihat dari wujud rumahnya mirip sekali dengan bentuk rumah Suku Bugis dan menunjukkan tanda-tanda keseragaman (Arvan: 1999) dalam bentuk (homogeneity of form) terutama terlihat dalam pola dan bentuk ruang, sistem struktur dan konstruksi serta beberapa komponen non-struktur lainnya seperti perletakan tangga dan pintu serta bukaan ventilasi. Selama ini teori dan konsep pemukiman didarat yang berkembang sebatas membahas tentang bentuk kontur/ kelerengan. Tetapi belum mendiskusikan tentang strategi menyelesaikan masalah iklim secara vernakular di laut. Di Desa Torosiaje laut ditemukan beberapa fenomena strategi penyelesaian masalah secara natural oleh masyarakat. Beberapa temuan yang dapat dijadikan pembahasan antara lain 1) adanya tipologi rumah dengan ruang *Aquarium* tempat peliharaan ikan, sebagai strategi jikalau iklim tidak bersahabat. 2) penyelesaian bangunan rumah diselesaikan bergotong-royong. 3) bahan bangunan rumah sebagai bahan lokal, diambil dalam area sendiri 4) sesedikit mungkin lubang di rumah dan pemilihan bahan seng, sebagai strategi mengatasi suhu dingin dan kelembaban laut di lokasi tersebut

Kata kunci: Nilai Vernakular, bahan bangunan, iklim, tipologi.

ABSTRACT

The plateau settlement is one typology of settlement in Java. Some theory about it has been presented, the problem of solving contour or sloping land, but not discuss about the strategy of climatic solution yet. At Kapencar Village we founded some phenomena of problem solved naturally. Some strategies are 1) the building typologies have the jogan as strategy to support activities and the pogo as strategy to support the tobacco and community activities. 2) The cut and fill construction as the strategy of sloping land 3) The pebble became the building material locally, that it put from yard themselves. 4) The little ventilation and the zinc material as the strategy of the too cold and high humidity climate.

Keywords: Vernacular value, construction material, climate, typology.

PENDAHULUAN

Pemukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje laut Propinsi Gorontalo 95% masih zona laut, 5% sudah ada penimbunan. Orang yang mau berkunjung ke desa tersebut harus naik motor laut dengan capaian 15 menit ke Desa tersebut. Sampai saat ini pemukiman suku bajo yang ada di Desa Torosiaje laut memiliki keunikan penataan lingkungan yang berbeda

dengan bentuk pemukiman suku bajo yang ada di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Suku Bajo di Desa Torosiaje laut Propinsi Gorontalo, satu desa yang ada di laut dengan luas pemukiman 30 ha dengan luas perairan ± 200 ha, merupakan satu permukiman yang memiliki keunikan tertentu. Masyarakat Suku Bajo sebagian besar bermata pencaharian sebagai Nelayan, dengan jumlah

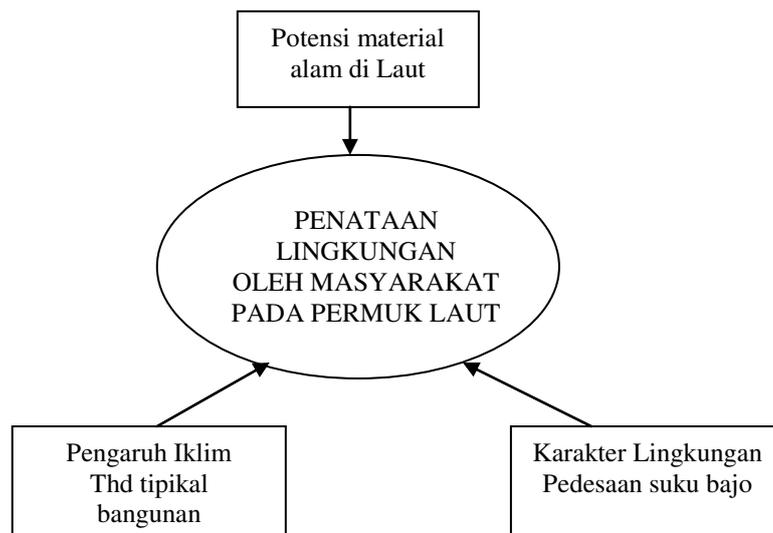
penduduk sekitar 250 KK. Ada beberapa keunikan Suku Bajo di desa Toro Siaje laut, antara lain zona pemukiman Suku Bajo berada di laut (Tidak nyambung dengan Daratan) pemilihan bahan bangunan, tatanan ruang rumah, penataan ruang guna pengaweten/penjemuran ikan dan pemeliharaan ikan, yang merupakan ungkapan nilai-nilai vernakular di desa itu. Adanya keunikan ini mengarahkan penulis melakukan penelitian lebih lanjut dalam menyangkut karakter vernakular.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam menelitian kali ini, digunakan satu teori dari Paul, 1997, tentang dasar-dasar arsitektur vernakular. Beberapa aspek yang dapat mendasari kajian Arsitektur Venakular antara lain meliputi budaya-tanda, lingkungan,

bahan-teknik bangunan, *service*, proses produksi, bentuk simbol-dekorasi, tipologi, serta kegunaan fungsinya (Paul, 1997). Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa sudut pandang tersebut, antara lain melingkup potensi alamiah lingkungan, bahan- teknologi bangunan,

tipologi, serta kegunaan/ fungsi peran bangunan maupun ruang (lihat gambar 01). Sesuai dengan aspek vernacular yang dapat dilihat tersebut, *approach and concept* tatanan bangunan dan spasial akan dijadikan sebagai **grand teori**. sedangkai aspek lain yang akan ditinjau antara lain tentang pengaruh *culture traits and attributes, environment, material and building resources, typologies, serta uses and fiugtion*.



Gambar 1. Skema Alur Teori

Penggunaan Dan Fungsi (*Uses And Function*)

Sesuai dengan fungsinya, rumah/bangunan adalah untuk mewedahi kegiatan yang terjadi didalamnya. Dalam Arsitektur Vernakular, ruang-ruang yang terbentuk dalam bangunan rumah sesuai dengan kebutuhan ruang gerak dan aktifitas serta budaya/tradisi masyarakat (Sugini,1999). Dalam memaknai pembentukan ruang (*placemaking*) di

lingkungan permukiman tradisional vernacular menurut Turan (1990) serta Waterson (1990) selalu menunjukkan adanya hubungan antara perilaku, kegiatan dengan ruang-ruang yang berbentuk.

Korelasi antara ruang – kegiatan sangat erat, sehingga dalam menggali nilai tradisional-vernakular selalu mengungkapkan perilaku budaya dengan seting lingkungan dan bangunan.

Pendekatan *uses and function* menurut Paul (1997) merupakan pendekatan dengan klasifikasi ditekankan pada pertimbangan bagaimana bangunan-bangunan tersebut dibuat, dan digunakan. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai status dan otoritas bangunan serta pemilikinya, yang akan terimplikasi pada bangunannya. Terdapat beberapa hal yang dapat diamati dengan karakter ini, antara lain status dan rasa kepemilikan, ekonomi, sisi luar bangunan, tempat pemujaan, tempat keramat, makam, bangunan bagi komunikasi sosial, pendidikan, tempat teknologi, bangunan pemberhentian sementara, dll. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam parameter penelitian.

Dalam hal ini kegiatan seseorang selalu terkait dengan mata pencaharian, kegiatan, status *lifestyle*, dan *socio culture* seseorang. Dengan adanya pengembangan rumah/lingkungan secara vernakular, aktifitas yang terkait dengan hal-hal diatas menjadi satu bagian yang utama dalam pembentukan setting bangunan dan lingkungan.

Lingkungan (*Environment*)

Semua budaya vernakular secara umum menurut Paul (1995) merupakan bentuk spesifik yang berada dalam konteks lingkungan, sedangkan menurut Rapoport (1977) tentang *cultural landscape* disebutkan semua pertumbuhan yang humanis cenderung mengarah secara vernakular. Rapoport menyatakan bahwa *landscape* memiliki *culture* khusus, dimana satu lokasi memiliki karakter yang berbeda dengan yang lain. Kegiatan yang dilakukan ini ada yang berada di dalam rumah, maupun ada yang berada di luar rumah.

Kegiatan di luar rumah ini akan memerlukan ruang gerak, baik berupa ruang terbuka menurut Krier (1979) berbentuk *cluster (square)*, maupun memanjang (*path*). Menurut Trancik (dalam Zahnd, 1997) dalam melihat spasial dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan *figure ground* (secara *solid-void* 2 dimensi), *linkage*(secara 3 dimensi), dan *place*(ditambah dengan kegiatan). Dari beberapa teori tersebut, dapat

didukung dengan teori Krier (1992, dalam Zahnd 1997)) yang menyatakan bahwa ada 2 (dua) bentuk pertumbuhan kota maupun lingkungan yaitu secara *monocentric overexention* (pengelolaan secara terpusat), maupun secara *policity-city or neighbourhood* (pengelolaan dan pertumbuhan yang humanis). Adanya karakter pertumbuhan humanis ini menurut Rapoport (1977) terjadi bila masyarakat menyikapi *landscape* sesuai dengan potensi dan karakter fisiknya. Spesifikasi *landscape* tersebut dapat berupa kawasan pantai, kawasan gunung, kawasan dengan potensi tumbuhan tertentu, kawasan *sub-urban*, dan lain-lain. Masing-masing jenis kawasan akan membentuk ‘budaya’ yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam menggunakan *space* ini, menurut Jackson (1984), manusia cenderung meng *adjust* lingkungan sehingga terdapat perubahan, membuat struktur ruang dan komunitas secara terus menerus, mengadaptasi dan membentuk kembali secara menerus dan merestitensi adanya kebijakan *landscape* bila hal tersebut merusak alam. Berarti disini ruang bentang alam dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan selama sesuai dengan potensi setempat. Dalam menggunakan ruang lingkungan secara vernakular tersebut, menurut rapoport maupun Jackson sangat mungkin terjadi perubahan perilaku, tetapi sangat lama dan bersifat evolusi. Suatu potensi alam, sangat mungkin dimanfaatkan masyarakat secara multi fungsi (Jackson, 1984), seperti penggunaan jalan selama jalan memiliki nilai ekonomis.

Paul (1995) berpendapat bahwa dalam Vernakular terdapat saling pengaruh antara unsur alam dengan budaya masyarakatnya. Dalam pembentukan setting lingkungan. terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan pendekatan, antara lain: 1) *Climate*: kutub and semi kutub, berkaitan dengan benua, gurun, kelautan, laut Tengah, Tropis, sub tropis. 2) *Location and Site*: perladangan, pantai, padang pasir, hutan, padang rumput, dataran rendah, kelautan, lereng, dataran tinggi, lembah. 3) *Natural Disaster*: gempa bumi, banjir, longsor, salju,

topan tropis, 4) *Population*: dari tempat asli, dampak kepadatan, pertumbuhan, migrasi, urbanisasi. 5) *Settlement*: mengelompok, bersatu, daerah tertutup, acak, grid, linear, titik, organic, daerah antara/pinggiran. Pengamatan *settlement pattern* ini difokuskan pada pola permukiman yang menekankan pemahaman dan penjelasan hubungan antara pola yang statis (dilihat satu kali), dan proses spasial, yang dinamis berupa perilaku masyarakat yang berdampak pada pola dinamik ini.

Bahan dan teknologi bahan

Tujuan utama adanya bangunan (rumah) adalah untuk melindungi diri dari iklim seperti udara, angin dan hujan (Lestari, 1999). Mengingat satu lokasi dengan yang lain besar kemungkinan berbeda-beda kondisinya, dalam menyikapi iklim ini juga bisa berbeda strateginya pula (Sartika, 2003, Rejeki, 2004). Menurut Frick (1997), bahan bangunan dapat dikategorikan dalam bahan bangunan alami dan bahan bangunan buatan. Bahan bangunan alami ada yang bersifat anorganik (batu alam, tanah liat, tras), maupun bahan bangunan organik (kayu, bambu, daun). Setiap bahan ini memiliki sifat yang berbeda beda, seperti batu, lambat atau sulit melepas panas/dingin yang sudah dikandung, kayu tidak menyalurkan dan tidak menyimpan panas, sedangkan logam, asbes, cenderung menyerap dan menyalurkan panas. Adanya kaitan antara pemilihan bahan dengan pengaturan suhu, dapat digali lebih jauh kemungkinan penyebab pemilihan bahan yang ada di lokasi penelitian karena guna pengaturan suhu dalam bangunan di zona perairan yang relatif dingin. Hal ini sependapat dengan Paul (1995), yang mengatakan bahwa bahan bangunan merupakan elemen utama dalam pembuatan bangunan, Pendekatan material dan bahan bangunan ini dapat dilakukan untuk melihat karakter arsitektur vernakular, dengan pertimbangan untuk menunjukkan nilai *aesthetic* dan *symbolic*, skala monumental, maupun nilai lokal dalam budaya yang paling spesifik. Beberapa bahan yang dapat dimanfaatkan dalam bangunan: produk dari

binatang, rumah binatang, rerumputan dan palem, bebatuan, kayu, penggunaan bahan *re-use*, transformasi material. Adanya unsur-unsur ini dapat dijadikan pertimbangan parameter dalam pengamatan lapangan.

Tipologi (Typologies)

Pendekatan tipologi dapat dilakukan dengan cara melakukan kategorisasi dari beberapa unsur/pendekatan yang dapat ditangkap (secara fenomenologi). Dengan sistem pendekatan ini, dapat diperoleh deskripsi nilai vernakular. Beberapa unsure yang dapat didekati dengan kategorisasi ini antara lain: tipologi terhadap zona perairan, bentuk, hubungan spasial, stuktur, dll (Paul, 1995).

Pandangan lain dari Frick (2003) tentang bentukan tipologi bangunan dilihat dari seting fisik alamnya, yaitu di daerah zona perairan memiliki keunikan tipologi secara khusus. Beberapa keunikan yang terjadi diantaranya adalah seting bangunan tahan air laut dan pasang surutnya air lautkan bersifat *bangunan tunggal bangunan split level*, maupun *bangunan sengkedan* (bangunan deret menerus keatas). Atapnya banyak yang berbentuk *atap pelana*, *atap datar* maupun *atap lasenar*. Tata bangunannya ada yang berupa bangunan bawah tanah bangunan menggantung dan bangunan panggung.

METODE PEMBAHASAN

Penelitian rasionalis kualitatif ini dilakukan dengan melihat kondisi lapangan secara natural (tanpa ada rekayasa) dan dengan kerangka teori (beberapa aspek vernakular) dengan lingkup pembahasan meliputi skala meso (lingkungan) dan mikro (rumah). Sampel kasus penelitian maupun informan bersifat purposif, disesuaikan dengan kebutuhan data. Pengambilan data primer dilakukan secara naturalistik, baik melihat seting lingkungan maupun wawancara pada beberapa tokoh guna mengetahui nilai-nilai yang ada. Analisis bersifat deskripsi kualitatif dalam menggambarkan fenomena yang ada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Budaya Suku Bajo

Desa/Kampung Torosiaje, kecamatan Popayato berada pada Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo. Secara geografis berada pada perairan teluk tomini. Desa/Kampung Torosiaje mempunyai luas wilayah ± 200 Ha. Terdiri dari 30 Ha daratan dengan ketinggian 1 – 2 meter diatas permukaan laut, dan yang berupa perairan (laut/pantai) 70 Ha . Kondisi

permukaan daratan (lahan) tanah kepasiran akibat abrasi air laut. dpt (lihat gambar 02). Desa/Kampung Torosiaje, kecamatan Popayato merupakan salah satu desa yang sudah ada sejak lama sebelum abad XX. Sejarah kawasan Torsiaje laut berawal dari kedatangan kelompok suku Bajau yang dipimpin oleh Haji Patto sekitar tahun 1800- san M.



**SKETSA
Desa Torosiaje**



Gambar 2: Peta Lokasi Suku Bajo Desa

Sikap Masyarakat Suku Bajo Dalam Menata Lingkungannya

Jumlah penduduk Desa Torosiaje Laut tahun 2009 adalah 1269 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 621 jiwa (48,9% dari jumlah penduduk). Jumlah Rumah Tangga sebanyak 317 KK. Jika dibandingkan antara jumlah penduduk dengan jumlah Rumah tangga maka rata-rata setiap Rumah Tangga di Desa Torosiaje Laut terdiri dari 4 Jiwa., dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Beberapa karakter masyarakat terkait dengan pembangunan rumah Suku Bojo Desa Torosiaje laut antara lain:

Tatanan rumah menjawab kebutuhan kegiatan Nelayan

Suku Bajo yang di kenal sebagai Manusia laut, dilihat dari wujud rumahnya mirip sekali dengan bentuk rumah Suku Bugis dan menunjukkan tanda-tanda keseragaman (Arvan: 1999)

- a. *Rakkeang* (loteng, ruang atas): ruang ini dipandang sebagai ruang yang suci, memiliki fungsi yang rrtenyiratkan hal-hal yang dihormati atau yang diagungkan
- b. *Ale bola* (badan rumah, ruang tengah):

merupakan ruang aktivitas penghuni sehari-hari.

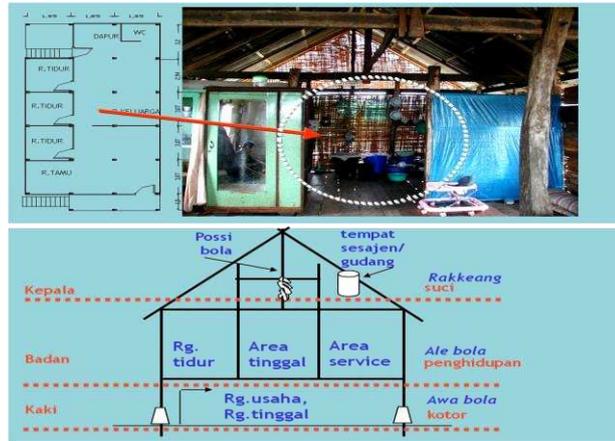
- c. *Awa bola* (kolong rumah, ruang bawah): tempat ternak, tempat penyimpanan alat-alat atau untuk beristirahat melepas lelah.

Tata ruang rumah tradisional Bugis secara horisontal yaitu *ale bola* dibagi atas tiga zona yang kemudian disebut *latte/lontang* (Bugis) yaitu:

- a. Ruang depan/ *lontang risaliweng*: berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, mengadakan pertemuan, membaringkan mayat
- b. Ruang *tengah/lontang ritengngah*: berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anaknya
- c. Ruang belakang/*lontang rilaleng*: berfungsi sebagai ruang untuk tidur anak-anak gadis, serta orang tua lanjut usia (lihat gambar 4 dan gambar 5)



(Gambar 4) Rumah tradisional etnis Bugis Bone (klasik – bolasoba/saoraja) rumah bangsawan/keturunan raja) Bugis Bone



(Gambar 5) Fungsi Ruang Rumah
 Sumber : Syahriana Syam & Ria Wikantari, Juni 2008

Tatanan Lingkungan dalam Menyikapi Pasang Surut Air Laut

Bangunan rumah dipengaruhi oleh pasang surut dan bentuk disesuaikan dengan rumah warga setempat; agar luapan air pasang tidak masuk kedalam rumah, dihadapkan ke arah Laut/Timur. Untuk menghubungkan rumah yang satu dengan yang lain di atas air, dibuat tetean atau jembatan penghubung (lihat gambar 6) dari bahan bambu atau papan kayu. Penanaman sambuah (tonggak penambatan bidok) yang cukup dalam dan

tidak boleh dicabut atau dirusak dengan sengaja, sehingga disebut *sambuah taguk putih* (sambuah tetap)

1. Penancapan balok penyangga ruas (balok *angsale*), agar bidok tidak tenggelam dalam lumpur sewaktu air surut.
2. Balok *angsale* bersifat tetap, walaupun ditinggalkan berlayar berbulan-bulan lamanya ke gugusan karang (lihat gambar 7)



(Gambar 6) *tetean* atau jembatan penghubung
 Sumber : Hasil Survey



(Gambar 7)

Penancapan balok penyangga ruas (balok *angsale*), agar bidok tidak tenggelam dalam lumpur sewaktu air surut.

Sumber: hasil survey

Strategi Penggunaan Penggunaan Bahan Bangunan Lokal

Penggunaan material bangunan pada permukiman Suku Bajo saat ini sudah mengalami perkembangan. Berbeda pada awal mereka membuat *runiak* (rumah), yakni menggunakan bahan lokal seperti atap rumbia, bambu yang diambil dari sekitar

permukiman Suku Gorontalo, namun sekarang telah banyak berubah, yaitu: a) Atap; penggunaan atap dari seng lebih dominan dari pada rumbia, yaitu penggunaan seng sebesar 56 % dari material daun rumbia 44% (lihat gambar 8).



(Gambar 8)

penggunaan atap seng sebesar 56 % dari material daun rumbia 44%

Sumber: hasil survey



(Gambar 9)

Kolong rumah; semuanya memiliki kolong dari material balok kayu dan di dimanfaatkan sebagai penyimpan ikan hidup (*aguarium*)

Sumber: hasil survey

Strategi Menyesuaikan dengan Kondisi Iklim laut,

Faktor lingkungan yang dimaksudkan disini meliputi iklim, suhu dan Kawasan. Didalam iklim tropis suhunya tinggi. dan juga mempertimbangkan kelembaban serta curah hujan. Pada kondisi demikian rumah tinggal membutuhkan penyediaan perlindungan dari hujan dan hams tahan dan panas terik. Sebagai suatu solusi rumah panggung dengan bahan yang alam (papan/kayu atau bambu) mempunyai gambaran sebagai berikut:

- ✓ Dinding papan yang tipis yang juga berfungsi sebagai pelindung untuk menangkap angin sepoi-sepoi dan sebagai fasilitas pelepasan panas.
- ✓ Bentuk rumah tinggal yang menyediakan fasilitas aliran udara dari bawah (kolong) dan juga berfungsi sebagai Aguarium.
- ✓ Desain atap yang tinggi dengan sudut 45° untuk melmdungi rumah dari hujan yang deras dan juga menjauhkan bangunan dari panas.

2. Faktor Teknologi

Faktor teknologi yang dimaksudkan disini adalah menyangkut sumber-sumber alam yang ada dan keahlian yang dimiliki para uragi dan penduduk setempat.

3. Faktor budaya

Faktor Budaya salah satunya adalah religius, releguis

mi terkait dengan kosmologi dan mistik.

Dengan pengaruh faktor-faktor diatas, rnaka bentuk rumah tradisional yaitu berupa panggung merupakan pilihan yang paling wajar untuk da'erah yang benklm traopis lembab.

Dengan demikaian bentuk rumah tinggal bukan hanya dipengaruhi oleh identitas diri penghuni, lingkungan (budaya) namun juga oleh kondisi alam dan serta teknologi yang ada. Dalam lingkungan Komunitas Suku Bajo Idetintas penghuni secara pribadi tidak diaplikasikan dalam bentuk struktur rumah dan dimensi rumahnya.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Bajo memiliki strategi tersendiri dalam menata permukimannya. Dalam penataan ini terlihat strategi penanganan bangunan terhadap pasang surutnya air laut dan pemeliharaan ikan (*aguarium*) bawah kolong rumah, tipologi bangunan rumah yang sesuai dengan kebutuhan aktifilas pendukung nelayannya, maupun pemilihan bahan bangunan lokal dan pengaturan kondisi ruangan yang disesuaikan dengan kondisi iklim laut yang dingin.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan dan perancangan arsitektur,

terdapat strategi perencanaan, tidak hanya berdasarkan standart umum, tetapi harus menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan setempat, dalam hal ini menyangkut penataan ruang, tipologi bangunan, serta pemilihan bahan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- VG Sri Rejeki 1, Nindyo Soewarno2, Haryadi,3**, *Nilai Vernakular Dalam Penataan Lingkungan Pada Permukiman Lereng Gunung (Studi di Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo)*1997 Jurnal Teknik 1) Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata, Semarang 2, 3)Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, UGM, Yogyakarta
- Suharto Arvan**, *Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional Komunitas Suku Bajo, di Desa Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*, 1999 Thesis Pascasarjana, UGM Yogyakarta

Arya Ronald, *Kelenturan dan Kekayaan Arsitektur, 2008 Keberadaan Rumah Suku Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggal Kasus Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*

Frick,Heinz, Koesmartadi, *Ilmu Bahan Bangunan*, Yogyakarta-Semarang, Pen. Kanisius-Soegijapranata Press, 1999

Krier,Leon, *Architecture and Urban Design*, New York, ST Martin Pree, 1992.

Paul, Oliver, *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the world*, USA / Melbourne, Australia, Cambridge University Press, 1997.

Rapoport, New York, *Human Aspect of Urban Form, toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, Pergamon Press, 1977.